



## Integrasi dan Adaptasi Pengungsi Etnis Rohingya di Wisma Indah Sari Kota Pekanbaru

Tugiran<sup>1</sup>

Faculty of Social Politics and Sciences, Riau University, Indonesia<sup>1</sup>

[tugiran0351@student.unri.ac.id](mailto:tugiran0351@student.unri.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

Naskah diterima: 30  
September 2024  
Naskah disetujui untuk  
diterbitkan: 4 Oktober 2024  
Diterbitkan: 15 Oktober  
2024  
Volume: 01  
Issue: 01  
DOI:-

---

### KATA KUNCI

*refugees, local integration,  
1951 Convention, Rohingya*

---

### ABSTRACT

*This article discusses the presence of Rohingya ethnic refugees, particularly at Wisma Indah Sari in Pekanbaru City. Indonesia is often used as a transit country for refugees who face the reality that opportunities for resettlement in a third country are becoming increasingly limited, while returning to their home country would endanger their safety. Although Indonesia has not ratified the 1951 Refugee Convention or the 1967 Protocol, it accepts refugees based on humanitarian solidarity, recognizing the individual's right to seek asylum in other countries, as well as the principle of non-refoulement, which is recognized within Indonesia's human rights legal framework. This article aims to explore the process of integration and adaptation of Rohingya refugees at Wisma Indah Sari with the local community in Pekanbaru City. It adopts Karen Jacobsen's theory of local integration, which asserts that integration is successful when local communities accept the presence of refugees. Information and data were collected through in-depth interviews with informants, UNHCR staff, local residents, and Rohingya refugees. The findings of this article indicate that social integration is progressing relatively well, although challenges remain, such as varying community responses, ranging from support to concerns. The author stresses the importance of dialogue between refugees and the local community to prevent misunderstandings and further strengthen integration..*

---

### Pendahuluan

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kelompok etnis pengungsi rohingya di Wisma Indah Sari membaur dan bersosialisasi dengan masyarakat di kota Pekanbaru. Fokus penelitian ini adalah integrasi pengungsi Rohingya dan bagaimana respon masyarakat kota Pekanbaru terhadap keberadaan etnis tersebut.

Pesatnya perkembangan masyarakat global, termasuk peran organisasi internasional dan negara-negara, telah memunculkan berbagai topik yang lebih beragam dalam hubungan antarnegara. Salah satu isu penting yang menjadi sorotan adalah krisis pengungsi. Masalah ini telah menjadi topik yang cukup mendalam dalam kajian Hubungan Internasional. Permasalahan pengungsi dan perpindahan penduduk secara besar-besaran telah di mulai sejak berakhirnya Perang Dunia II, keadaan ini semakin mencuat selama periode Perang Dingin. Seiring dengan meningkatnya laju globalisasi dan intensitas pemberitaan mengenai orang-orang yang terpaksa meninggalkan negara asalnya akibat adanya ancaman, isu mengenai pengungsi dan perpindahan penduduk menjadi semakin menonjol dan menarik perhatian masyarakat global.

Pada abad ke-21, dunia menyaksikan gelombang pengungsian dan migrasi besar-besaran yang mencapai angka luar biasa tinggi. Sebanyak 70,8 juta orang di seluruh dunia, yang awalnya tidak pernah



meninggalkan tempat asal, kini terpaksa terusir dari rumah karena berbagai ancaman. Akhir Juni 2023, 110 juta orang di seluruh dunia terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka disebabkan oleh tindakan kekerasan berupa: penganiyaan, konflik, kekerasan, pelanggaran Hak Asasi Manusia, serta serangkaian keadaan yang begitu mengganggu ketertiban umum.<sup>1</sup>

Lebih dari setengah 14,8 juta anak pengungsi pada usia sekolah kini harus kehilangan pendidikan formal, hal ini berdampak pada kemakmuran masa depan mereka dan pencapaian tujuan pembangunan global. Lebih dari 70 negara yang menampung pengungsi sepenuhnya belum memberikan secara jelas terkait keadaan pendidikan diantara pengungsi di seluruh dunia. Pada akhir tahun 2022, diperkirakan 51% - lebih dari 7 juta anak tidak terdaftar di sekolah. Pendaftaran pengungsi di bidang Pendidikan bervariasi berdasarkan jenjang Pendidikan negara yang melaporkan, dengan 38% terdaftar di tingkat pra-sekolah, 65% di sekolah dasar, 41% di sekolah menengah, dan hanya 6% di sekolah menengah atas. Di semua negara bagian terkecuali negara kecil yang berpenghasilan rendah, perbedaan di antara tingkat pendaftaran di antara pengungsi dan non-pengungsi sangat mencuat, terkait dengan jumlah pengungsi yang bersekolah jauh lebih sedikit, yang menggambarkan bagaimana rendahnya akses kesempatan.<sup>2</sup>

UNHCR United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) merupakan organ khusus PBB yang bertujuan untuk melindungi dan menjamin HAM serta upaya memanusiajikan para pengungsi di dunia, sebagai akibat dari suatu peperangan ataupun konflik bersenjata yang berkepanjangan, pertikaian internal dan berbagai persoalan dalam negeri lainnya.<sup>3</sup> UNHCR berdiri pada tahun 1950 pada 14 Desember oleh Majelis Umum PBB. Tepat pada 28 Juli setelah di adopsinya Convention Relating to the Status of Refugees 1951 atau dikenal sebagai konvensi 1951 yang merupakan landasan hukum untuk perlindungan para pengungsi dan undang-undang untuk memandu pekerjaan UNHCR.

Konvensi Jenewa 1951 merupakan instrument hukum internasional bagi para pengungsi dan satu-satunya instrument hukum internasional yang secara eksplisit merangkul aspek terpenting dari kehidupan pengungsi.<sup>4</sup> Secara vocal konvensi ini menjelaskan siapa pengungsi itu sendiri, serta jenis perlindungan hukum, bantuan lain dan hak-hak sosial yang harus mereka terima berdasarkan negara yang menandatangani konvensi tersebut. Konvensi ini memiliki keterbatasan dalam melindungi sebagian mayoritas pengungsi Eropa pasca perang dunia ke-II, tetapi dokumen lain yaitu Protokol 1967, memperluas cakupan konvensi 1951 diakarenakan masalah perpindahan yang menyebar di penjuru dunia.<sup>5</sup> Konvensi ini menjadi penanda perjanjian internasional bagi negara yang meratifikasinya, serta menjadi hukum dan tata cara mengenai bagaimana menghadapi dan membantu pengungsi.

Refugee atau pengungsi berdasarkan United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) adalah seseorang yang terpaksa untuk meninggalkan negara aslinya disebabkan penganiyaan, perang, dan kekerasan.<sup>6</sup> Pengungsi erat kaitannya dengan meninggalkan negara aslinya dan pergi mencari suaka

<sup>1</sup> Nations, United. 2017. "Refugees | United Nations." United Nations. 2017. <https://www.un.org/en/global-issues/refugees>.

<sup>2</sup> "New UNHCR Report Reveals over 7 Million Refugee Children out of School | UNHCR." 2023. UNHCR. 2023. <https://www.unhcr.org/news/announcements/new-unhcr-report-reveals-over-7-million-refugee-children-out-school>.

<sup>3</sup> Joko Setiyono, "Kontribusi UNHCR dalam Penanganan Pengungsi Internasional di Indonesia," Masalah-Masalah Hukum 46, no. 3 (2018): 275, <https://doi.org/10.14710/mmh.46.3.2017.275-281>.

<sup>4</sup> UNHCR.2011. "The 1951 Convention and Its 1967 Protocol" Jenewa, Swiss: UNHCR. Hlm. 2.

<sup>5</sup> USA for UNHCR. "What is the R1951 Refugee Convention?" USA for UNHCR diakses dari <https://www.unrefugees.org/refugee-facts/what-is-a-refugee/> pada 23 September 2024.

<sup>6</sup> USA for UNHCR. "Who is a refugee?" USA for UNHCR diakses dari <https://www.unrefugees.org/refugee-facts/what-is-a-refugee/> pada 23 September 2024.



di negara lainnya. Salah satu etnis yang menghadapi krisis pengungsi dalam skala besar adalah Rohingya, sebuah kelompok minoritas Muslim dari Myanmar. Etnis Rohingya telah lama mengalami diskriminasi dan penganiayaan yang berulang-ulang di negara asal mereka, terutama di negara bagian Rakhine. Konflik ini mencapai puncaknya pada tahun 2017 ketika operasi militer Myanmar mendorong eksodus massal Rohingya ke negara-negara tetangga, termasuk Indonesia.

Secara global, istilah untuk orang-orang yang harus mengungsi di negeri sendiri yang di sebabkan oleh bencana alam atau bencana yang di sebabkan manusia disebut Internally Displaced People (IPDs).<sup>7</sup> Sedangkan perpindahan seseorang ke negara lain dikarenakan untuk mencari perlindungan internasional disebut pencari suaka atau asylum seeker. Pencari suaka adalah seseorang yang mengidentifikasi dirinya sebagai pengungsi, tetapi klaimnya untuk perlindungan internasional belum dinilai oleh UNHCR. Seringkali terjadi perdebatan antara perbedaan pencari suaka dengan pengungsi. Tidak semua pencari suaka akan dianggap sebagai pengungsi, tetapi semua pengungsi dulunya adalah pencari suaka.<sup>8</sup>

Konvensi 1951 tentang Status Pengungsi, mendefinisikan pengungsi sebagai “orang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan dalam kelompok sosial dan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut”.<sup>9</sup> Ketika pengungsi meninggalkan negara asal atau tempat tinggalnya, mereka meninggalkan hidup, rumah, kepemilikan dan keluarganya. Pengungsi tersebut tidak dapat dilindungi oleh negara asalnya karena mereka terpaksa meninggalkan negaranya.

Pada akhir tahun 2023, terdapat 12.295 pengungsi yang terdaftar di UNHCR, termasuk 69% orang dewasa dan 29% anak-anak. Dari jumlah total penduduk dewasa, 72% adalah laki-laki dan 28% adalah perempuan. Antara Januari-Desember 2023, sebanyak 1.752 pengungsi Rohingya diturunkan dari 11 kapal di beberapa lokasi di Aceh dan Sumatera Utara. Orang-orang yang tersisa adalah sekitar 10,543 pengungsi dan pencari suaka, termasuk sekitar 5,980 warga Afghanistan, 2,063 warga Myanmar, 1,170 warga Somalia, 536 warga Irak, 449 warga Yaman, dan lainnya. Dari 3.555 anak yang terdaftar di UNHCR, 227 anak tidak didampingi oleh orang tua atau kerabat dewasa lainnya dan 106 anak terpisah dari orang tuanya.

Pengungsi etnis Rohingya, yang merupakan minoritas Muslim, telah lama menjadi target kekerasan dan pelanggaran berat HAM di Myanmar. Selama bertahun-tahun, pengungsi Rohingya telah meninggalkan Myanmar dalam beberapa gelombang akibat meningkatnya ketidakstabilan. Pada tahun 2017, ratusan ribu di antara mereka terpaksa mengungsi dalam waktu singkat. Pada akhir 2023, sekitar 1.700 pengungsi Rohingya tiba di Aceh, dengan mayoritas dari mereka, sekitar 70%, terdiri dari anak-anak dan perempuan. Masyarakat Aceh merespons dengan menyediakan bantuan darurat dan menyelamatkan nyawa pengungsi yang membutuhkan. UNHCR bekerja sama dengan pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya untuk menjamin keselamatan dan perlindungan bagi para pengungsi. Saat ini, UNHCR terus berkoordinasi dengan otoritas, mitra kemanusiaan, dan sukarelawan lokal dalam memberikan bantuan darurat, makanan, air bersih, serta layanan kesehatan. Namun, keterbatasan fasilitas penampungan yang layak, termasuk lokasi yang sulit dijangkau seperti di pantai dan ruang

<sup>7</sup> “Pengungsi Internal - UNHCR Indonesia.” 2018. UNHCR Indonesia. 2018. <https://www.unhcr.org/id/pengungsi-internal>.

<sup>8</sup> “Asylum-Seekers | UNHCR.” 2023. UNHCR. 2023. <https://www.unhcr.org/about-unhcr/who-we-protect/asylum-seekers>.



bawah tanah, menjadi hambatan dalam pemberian bantuan yang memadai. Oleh karena itu, penyediaan tempat penampungan yang permanen menjadi prioritas utama.

Di Pekanbaru tempat penampungan pengungsi di sebut sebagai Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru (Rudenim Pekanbaru) adalah Unit Pelaksana Teknis dibawah Divisi Imigrasi Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Riau. Tugas dan Fungsi Rudenim Pekanbaru adalah melaksanakan tugas penindakan, Melaksanakan tugas pengisolasian, Melaksanakan tugas pemulangan dan pengusiran / deportasi terhadap orang asing yang melanggar undang-undang keimigrasian dan telah dikenai tindakan keimigrasian pedetensian.<sup>10</sup>

Integrasi pengungsi dalam konteks masyarakat Indonesia merupakan tantangan besar. Dalam penelitian ini, integrasi mengacu pada bagaimana pengungsi Rohingya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Pekanbaru, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, maupun hukum. Pengungsi sering menghadapi kendala seperti keterbatasan akses ke pekerjaan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Namun, melalui kerja sama antara pemerintah lokal, organisasi kemanusiaan, dan masyarakat sekitar, beberapa langkah telah diambil untuk membantu mereka beradaptasi dan hidup bermasyarakat. Wisma Indah Sari di Kota Pekanbaru merupakan tempat penampungan sementara bagi para pengungsi. Lika-liku kehidupan pengungsi Rohingya beragam dimulai dari tantangan kehidupan sehari-hari, adaptasi budaya, dan lainnya. Proses integrasi sosial menjadi poin utama dalam memastikan keberlangsungan hidup antara pengungsi dengan masyarakat lokal. Dalam artikel ini, integrasi dan adaptasi pengungsi Rohingya akan di bahas dari berbagai aspek, termasuk peran masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta organisasi internasional.

### Tinjauan Pustaka

Berdasarkan jurnal "Considering Local Integration for Refugees in Indonesia" oleh Yessi Olivia dkk. (2021) menyoroti peran Indonesia sebagai negara transit bagi pengungsi, serta tantangan terkait situasi pengungsi menahun..Penelitian ini berargumen bahwa integrasi lokal, yang jarang dibahas dalam literatur, dapat menjadi solusi efektif dalam konteks jumlah pengungsi di Indonesia yang relatif kecil dibandingkan negara lain seperti Bangladesh dan Malaysia. Usulan ini didukung oleh potensi manfaat ekonomi dan sosial, baik bagi pengungsi maupun Indonesia, sebagaimana diutarakan oleh Adiputera dan Prabandari (2018). Dengan demikian, jurnal ini memberikan kontribusi baru dalam perdebatan mengenai kebijakan pengungsi di Indonesia, dengan fokus pada pentingnya mempertimbangkan integrasi lokal sebagai solusi jangka panjang.<sup>11</sup>

### Metodologi

---

<sup>10</sup> Frislidia. 2023. "Rudenim Pekanbaru Pindahkan 27 Imigran Asal Myanmar Ke Pekanbaru." Antara News. ANTARA. July 25, 2023. <https://www.antaranews.com/berita/3651267/rudenim-pekanbaru-pindahkan-27-imigran-asal-myanmar-ke-pekanbaru>.

<sup>11</sup> Yessi Olivia, Yusnarida Eka Nizmi, Ahmad Jamaan, Mohammad Saeri, & Irwan Iskandar, *Considering Local Integration for Refugees in Indonesia*, Jurnal Hubungan Internasional, Vol. 9, No. 2 (2020): 153



Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan, staf dari UNHCR; warga lokal, dan pengungsi Rohingya. Penelitian ini menggunakan teori integrasi lokal yang dicetuskan oleh Karen Jacobsen. Jacobsen yang menuturkan bahwa integrasi akan berhasil apabila masyarakat lokal menerima keberadaan pengungsi. Integrasi lokal menjadi satu solusi jangka panjang untuk penempatan para pengungsi di negara transit serta menjadi preferensi dari kamp pengungsi.<sup>12</sup>

## Analisis

### A. Realitas Integrasi Sosial di Indonesia

Seorang warga negara yang mencari perlindungan pada negara lain di antaranya disebabkan oleh adanya ancaman. Menurut hukum internasional, istilah ini dikenal dengan sebutan pengungsi internasional. istilah pengungsi erat kaitannya dengan pelanggaran HAM. Oleh karena itu, dibutuhkannya sebuah perlindungan bagi seorang pengungsi agar terhindar dari bahaya. Merujuk pada Konvensi 1951 istilah pengungsi menjadi acuan dasar apakah seseorang dapat memenuhi syarat sebagai seorang pengungsi.<sup>13</sup> Akar dari Konvensi 1951 ialah bagaimana negara tujuan pengungsi tidak hanya menerima kedatangan mereka, tetapi perlunya partisipasi pemerintah dalam membantu pengungsi dalam proses berasimilasi.

Integrasi sosial menjadi titik fokus utama dalam artikel ini. artikel ini sependapat dengan pandangan Atfield dkk. Terkait integrasi merupakan proses dua arah yang melibatkan penyesuaian timbal balik dari warga lokal dan komunitas pengungsi, dan terkait dengan lokalitas dalam integrasi. Sehingga sebelum melakukan aktivitas yang memajukan integrasi sosial, diperlukan pemahaman terhadap pandangan asli warga lokal.

### B. Konsep Durable Solutions oleh UNHCR

UNHCR menawarkan konsep *durable solutions*. Yakni integrasi lokal di negara suaka, pemulangan secara sukarela kenegara asal, atau *resettlement* ke negara ke tiga. Integrasi sosial pengungsi ke masyarakat negara transit merupakan satu dari tiga solusi yang ditawarkan dalam *durable solutions* yang di pelopori oleh UNHCR dalam mengatasi krisis pengungsi global. Indonesia, sebagai tempat persinggahan pengungsi belum sepenuhnya mendukung integrasi sosial layaknya negara perativikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967. Pasalnya, semakin banyaknya jumlah pengungsi yang masuk dan terbatasnya kuota penempatan di negara ketiga membuat integrasi sosial menjadi solusi sementara untuk menampung para pengungsi hingga ditemukannya solusi untuk dikehidupan selanjutnya. Meskipun solusi yang ditawarkan oleh UNHCR melalui *durable solutions* hanya bersifat sementara dan solusi komprehensif, setidaknya pemerintah memberikan ruang dan perlindungan yang aman terhadap para pengungsi. Pada akhirnya, integrasi sosial menjadi solusi sementara atas masa transit berkepanjangan para pengungsi serta perlindungan atas hak asasi mereka.

Artikel ini diawali dengan premis bahwa integrasi sosial ialah satu dari jawaban dalam mengatasi krisis kepengungsian berkepanjangan di Indonesia. Eksklusi sosial pengungsi dan sedikitnya interaksi dengan masyarakat lokal mampu menimbulkan kesalahpahaman dan konflik antar masyarakat. Sehingga integrasi sosial didalam masyarakat dibutuhkan agar mencapai keharmonisan. Selanjutnya,

<sup>12</sup> Jacobsen, Karen. 2003. "Local Integration: The Forgotten Solution." Migrationpolicy.org. October 2003. <https://www.migrationpolicy.org/article/local-integration-forgotten-solution>.

<sup>13</sup> Alexander Betts and Gil Loescher, eds., Title of the Book (Publisher, 2024).



meskipun pengungsi bukanlah warga negara Indonesia, namun perlindungan terkait hak asasi mereka bertopang pada pundak pemerintah Indonesia.

### **C. Instansi yang Bertanggung Jawab atas Penanganan Pengungsi di Pekanbaru Pemerintah Daerah**

#### **UNHCR**

Berdasarkan Muhammad Rafki Syukri, selaku perwakilan UNHCR di Pekanbaru, menjelaskan bahwa wewenang UNHCR berlaku secara konsisten. Secara umum, wewenang UNHCR adalah memastikan bahwa para pengungsi di Indonesia mendapatkan akses terhadap hak asasi manusia, termasuk hak atas pendidikan, layanan kesehatan, tempat tinggal, serta kebutuhan dasar lainnya. Selain itu, UNHCR secara aktif melakukan advokasi dengan pihak pemerintah serta berkoordinasi dengan imigrasi dan instansi terkait, baik pemerintah maupun non-pemerintah, termasuk organisasi non-pemerintah, untuk mengadvokasi kebijakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia internasional. UNHCR juga terlibat dalam upaya peningkatan pemahaman lembaga-lembaga terkait mengenai keberadaan pengungsi di Pekanbaru.<sup>14</sup>

#### **KESBANGPOL**

Dalam menangani krisis kepengungsian, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bakesbangpol) memiliki mandat yakni bertindak sebagai perwakilan pemerintah daerah yang tertuang dalam Perpres No.125 Tahun 2016 bertugas dalam hal penampungan atau mengenai akomodasi. Pemerintah kota pekanbaru telah menyiapkan delapan *community house* bagi pengungsi Rohingya, satu diantaranya adalah Wisma Indah Sari. Berlokasi di Jalan. Putri Indah No.7, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru. Wisma Indah Sari merupakan tempat penampungan pengungsi Rohingya terutama yang sudah memiliki keluarga.

### **D. Interaksi Pengungsi Rohingya dengan Masyarakat Lokal**

Temuan dari wawancara dengan tiga informan etnis Rohingya, yaitu Syakila, Foyas, dan Azim, yang saat ini berada di Wisma Indah Sari, Kota Pekanbaru, menunjukkan bahwa relasi antara pengungsi dengan masyarakat setempat terjalin baik, meskipun konflik kecil terkadang muncul. Para informan menuturkan bahwa kesan pertama mereka tentang masyarakat Pekanbaru adalah keramahan yang ditunjukkan melalui sikap sopan dan santun dalam menerima keberadaan mereka. Bahkan dalam interaksi sehari-hari, salah satu informan menyebutkan bahwa masyarakat di Pekanbaru sangat terbuka dan ramah. Sikap ini menginspirasi para pengungsi untuk memegang teguh nilai-nilai etika dan adab yang sesuai dengan budaya lokal, sebagaimana disampaikan oleh Syakila. Integrasi yang berlangsung harmonis antara pengungsi dan warga sekitar ini juga diperkokoh oleh karakter masyarakat Indonesia yang terkenal ramah, yang pada akhirnya memegang peran penting dalam memfasilitasi proses adaptasi para pengungsi dan membangun kehidupan yang inklusif. Kehangatan dan keterbukaan masyarakat menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi serta kedamaian antara pengungsi dan warga lokal.

Pengalaman serupa dialami oleh salah satu informan bernama Foyas, pengungsi Rohingya yang menetap di Wisma Indah Sari, Pekanbaru, sejak kedatangannya di Indonesia pada tahun 2013. Foyas menyatakan bahwa tinggal di Pekanbaru memberinya kebahagiaan, terutama karena ia dapat beribadah

---

<sup>14</sup> Muhammadiyah Rafki Syukri. Wawancara dengan Tugiran pada tanggal 29 November 2023.





dengan aman dan bebas, berbeda dengan kondisi yang dihadapinya di Myanmar, di mana kebebasan beribadah sangat terbatas. Kehangatan yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal terasa dalam setiap interaksi mereka, menciptakan suasana yang menyenangkan dan inklusif. Sapaan-sapaan sederhana seperti “Apa kabar Anda?” atau “Bagaimana hari Anda?” membuat Foyas merasa disambut dalam suasana kekeluargaan yang telah lama ia rindukan. Selain itu, Foyas mengungkapkan bahwa ia dapat berasimilasi dengan baik di tengah masyarakat lokal tanpa hambatan atau rasa takut yang berlebihan, suatu cerminan interaksi positif yang diberikan penduduk setempat terhadap para pengungsi.<sup>15</sup>

Proses pendekatan komunikasi dua arah antara masyarakat lokal dengan pengungsi memiliki perbedaan yang signifikan. Ditambah, para pengungsi merupakan pendatang baru di suatu wilayah dan mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat di wilayah tersebut. Dalam rangka mencapai integrasi sosial yang berkesinambungan antara pengungsi dan masyarakat Indonesia dinilai cukup berhasil, dimana terdapat program yang dilakukan oleh beberapa komunitas lokal. Satu diantaranya adalah Refugees and Children Empowerment Centre (REC) merupakan sebuah komunitas anak muda yang memiliki tujuan mewujudkan inklusifitas dan pemenuhan hak-hak universal bagi pengungsi dan pencari suaka melalui edukasi, sosial, komunikasi, dan riset terpadu.<sup>16</sup> Dalam kegiatannya komunitas ini membantu anak-anak termasuk orang tua dalam belajar bahasa dua di antaranya Inggris dan Indonesia. Sehingga upaya ini dapat membantu para pengungsi dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Faktor bahasa menjadi penghambat dalam proses berkomunikasi. Berbeda halnya dengan pengalaman Syakila, yang mengaku sebagai individu yang mudah beradaptasi sehingga memudahkannya untuk berbaur dengan masyarakat lokal. Namun, hal tersebut tidak menghilangkan kemungkinan adanya respons kontra dari sebagian masyarakat yang ia temui, termasuk ejekan yang pernah diterimanya saat berada di luar lingkungan penampungan. Syakila mengaitkan reaksi tersebut dengan ketidaktahuan sebagian masyarakat mengenai status dan latar belakang para pengungsi, yang sering kali menimbulkan kesalahpahaman dan prasangka.

Pengalaman serupa turut dirasakan oleh pengungsi bernama Azim, yang tiba di Indonesia pada tahun 2014. Persepsi awal yang dialaminya adalah rasa takut dan keraguan; namun, setelah melalui proses adaptasi yang panjang, Azim mulai merasa lebih percaya diri dan berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Azim menyebutkan kemudahan yang ia dapatkan dalam menjalankan ibadah serta akses terhadap kebutuhan pokok, seperti makanan, selama berada di Indonesia. Meskipun sempat diliputi ketakutan pada awal kedatangannya, perasaan tersebut perlahan memudar, memungkinkan Azim untuk membangun interaksi yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Proses integrasi antara pengungsi dan masyarakat lokal ini menunjukkan bahwa integrasi tidak hanya berkaitan dengan adaptasi budaya, tetapi juga melibatkan upaya untuk membentuk jaringan saling mendukung serta memperkuat harmoni dalam keberagaman.

Respons masyarakat di sekitar Wisma Indah Sari terhadap keberadaan pengungsi Rohingya memperlihatkan beragam pandangan yang mencerminkan dinamika sosial di lingkungan tersebut. Sebagian warga menyampaikan keluhan terkait aktivitas para pengungsi, khususnya ketika mereka sering kali keluar pada malam hari dalam kelompok. Kehadiran para pengungsi di waktu malam ini menimbulkan kekhawatiran bagi sebagian orang tua, terutama yang memiliki anak perempuan, karena merasa perlu meningkatkan kewaspadaan terhadap potensi gangguan yang mungkin terjadi. Namun, di sisi lain, terdapat pula sejumlah warga yang menyambut baik keberadaan pengungsi dengan sikap

<sup>15</sup> Foyas, pengungsi Rohingya. Wawancara dengan Tugiran. 28 November 2023

<sup>16</sup> “Refugees and Children Empowerment Community (@Rcec\_indonesia) • Instagram Photos and Videos.” 2020. Instagram.com. 2020. [https://www.instagram.com/rcec\\_indonesia/](https://www.instagram.com/rcec_indonesia/).



terbuka tanpa merasa terganggu. Bagi mereka, para pengungsi Rohingya di Wisma Indah Sari telah menunjukkan sikap yang baik dan tidak melakukan tindakan yang menimbulkan keresahan di lingkungan sekitar. Interaksi positif pun terbangun melalui aktivitas pengungsi, seperti berbelanja di sekitar lingkungan yang memungkinkan mereka menjalin hubungan sosial dengan masyarakat setempat. Selain itu, beberapa pengungsi Rohingya juga secara rutin melaksanakan kegiatan beribadah di masjid dan berkebun, yang secara tidak langsung memperkuat keterlibatan dan integrasi mereka dalam kegiatan masyarakat sekitar.

### **Kesimpulan**

Integrasi pengungsi Rohingya di Wisma Indah Sari, Pekanbaru, menunjukkan proses yang kompleks, dengan tantangan dan peluang yang dihadapi oleh pengungsi dan masyarakat lokal. Berdasarkan teori integrasi sosial, proses ini melibatkan interaksi, partisipasi, dan penerimaan pengungsi oleh komunitas tuan rumah, serta kemampuan pengungsi untuk beradaptasi dengan kondisi baru. Masalah utama yang diidentifikasi dalam artikel ini mencakup keterbatasan akses pengungsi ke layanan dasar, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kesehatan, yang dipengaruhi oleh status hukum mereka. Selain itu, kendala bahasa dan perbedaan budaya juga menjadi hambatan dalam proses integrasi sosial yang lebih luas. Meskipun pemerintah Indonesia belum meratifikasi Konvensi Pengungsi 1951, kebijakan nasional dan kerjasama dengan UNHCR telah memberikan kerangka untuk menangani keberadaan pengungsi di Indonesia. Meskipun tantangan tersebut ada, masyarakat lokal di Pekanbaru secara umum menerima kehadiran mereka dan mendukung proses integrasi pengungsi. Bentuk dukungan ini dapat dilihat dalam interaksi sosial yang positif antara pengungsi dan warga setempat, yang memperlihatkan adanya toleransi dan rasa kemanusiaan. Namun, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi hambatan struktural, seperti akses yang lebih baik ke layanan publik dan pendidikan, agar integrasi dapat berjalan lebih lancar dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam menangani pengungsi, di mana keterlibatan pemerintah, organisasi internasional, dan masyarakat lokal menjadi kunci untuk mendukung proses integrasi yang lebih baik.

### **Referensi**





- Afriandi, Fadli & Yusnarida Eka Nizmi. "Kepentingan Indonesia dalam Meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967 Mengenai Pengungsi Internasional dan Pencari Suaka", JOM FISIP. Februari 2014, 1 (1).
- Azim, pengungsi Rohingya. Wawancara dengan Tugiran pada tanggal 28 November 2023.
- Asylum-Seekers | UNHCR." 2023. UNHCR. 2023. <https://www.unhcr.org/about-unhcr/who-we-protect/asylum-seekers>.
- BAB III Gambaran Umu United Nation Hig Commisiner Refugees (UNHCR)." n.d. Accessed September 17, 2024.  
<https://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/31776/BAB%20III.docx.pdf?sequence=7&isAllowe>
- Deanty, Haniva Sekar. *Integrasi Pengungsi Asing dengan Masyarakat di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 7: Edisi II Juli-Desember 2020. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, 2020.
- Frilidia. 2023. "Rudenim Pekanbaru Pindahkan 27 Imigran Asal Myanmar Ke Pekanbaru." Antara News. ANTARA. July 25, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3651267/rudenim-pekanbaru-pindahkan-27-imigran-asal-myanmar-ke-pekanbaru>.
- Foyas, pengungsi Rohingya. Wawancara dengan Tugiran pada tanggal 28 November 2023  
<https://www.facebook.com/bbcnews>. 2023. "Kenapa Rohingya Mengungsi: 'Rohingya Negara Mana?' Dan Tujuh Hal Lain Mengenai Rohingya - BBC News Indonesia." BBC News Indonesia. BBC News Indonesia. November 26, 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cjpk8nkp0gyo>.
- Olivia, Yessi, Yusnarida Eka Nizmi, Ahmad Jamaan, Mohammad Saeri, Irwan Iskandar, and Haniva Sekar Deanty. "Considering Local Integration for Refugees in Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 9, no. 2 (2021): 153-164.
- IOM Di Indonesia | IOM Indonesia." 2023. Iom.int. 2023. <https://indonesia.iom.int/id/iom-di-indonesia>.
- Jacobsen, Karen. 2003. "Local Integration: The Forgotten Solution." Migrationpolicy.org. October 2003. <https://www.migrationpolicy.org/article/local-integration-forgotten-solution>.
- Local Integration | UNHCR." 2017. UNHCR. 2017. <https://www.unhcr.org/what-we-do/build-better-futures/long-term-solutions/local-integration>.
- LENY. 2019. "Peran International Organization for Migration (IOM) Dalam Menangani Pengungsi Di Kepulauan Riau Tahun 2015-2017 | Digilib Perpustakaan Universitas Riau." Digilib Perpustakaan Universitas Riau. 2019. [https://digilib.unri.ac.id/index.php/index.php?p=show\\_detail&id=80166&keywords=](https://digilib.unri.ac.id/index.php/index.php?p=show_detail&id=80166&keywords=).
- M. Saeri. "Teori Hubungan Internasional Sebuah Pendekatan Paradigmatik", *Jurnal Transnasional*, Februari 2012, 3 (2).
- Syukri, Muhammad Rafki. Wawancara dengan Tugiran pada tanggal 29 November 2023.



E-ISSN :XXX-XXXX

JURNAL POLITIK GLOBAL

Vol 1 No 1  
2024

- New UNHCR Report Reveals over 7 Million Refugee Children out of School | UNHCR.” 2023. UNHCR. 2023. <https://www.unhcr.org/news/announcements/new-unhcr-report-reveals-over-7-million-refugee-children-out-school>
- Nations, United. 2017. “Refugees | United Nations.” United Nations. 2017. <https://www.un.org/en/global-issues/refugees>.
- Pencari Suaka - UNHCR Indonesia.” 2024. UNHCR Indonesia. 2024. <https://www.unhcr.org/id/pencari-suaka>.
- Olivia, Yessi, Yusnarida Eka Nizmi, Ahmad Jamaan, Mohammad Saeri, Irwan Iskandar, and Haniva Sekar Deanty. "Considering Local Integration for Refugees in Indonesia." *Jurnal Hubungan Internasional* 9, no. 2 (2021): 153-164.
- OHCHR. 2018. “The Principle of Non-Refoulement under International Human Rights Law.” <https://www.ohchr.org/sites/default/files/Documents/Issues/Migration/GlobalCompactMigration/ThePrincipleNon-RefoulementUnderInternationalHumanRightsLaw.pdf>.
- PERPRES No. 125 Tahun 2016.” 2016. Database Peraturan | JDIH BPK. 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41029/perpres-no-125-tahun-2016>
- Protocol Relating to the Status of Refugees.” 2024. OHCHR. 2024. <https://www.ohchr.org/en/instruments-mechanisms/instruments/protocol-relating-status-refugees>.
- PERPRES No. 125 Tahun 2016.” 2016. Database Peraturan | JDIH BPK. 2016. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/41029/perpres-no-125-tahun-2016>.
- Pengungsi Internal - UNHCR Indonesia.” 2018. UNHCR Indonesia. 2018. <https://www.unhcr.org/id/pengungsi-internal>.
- Refugees in International Relations. 2024. Oup.com. October 2024. <https://global.oup.com/academic/product/refugees-in-international-relations-9780199595624?cc=id&lang=en&>.
- Robert Jackson & Georg Sorensen. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. New Work: Oxford University Press. Hlm. 548.
- Redaksi Metro Riau. “Warga Kelurahan Maharatu Tolak Penampungan Imigran”, Metro Riau Diakses dari <https://m.metroriau.com/berita/2539/pekanbaru/-Warga-Kelurahan-Maharatu-Tolak-Penampungan-Imigran-.html?id=2539/pekanbaru/-Warga-Kelurahan-Maharatu-Tolak-Penampungan-Imigran-pada> 23 September 2024.
- Syakila, Pengungsi Rohingya. Wawancara dengan Tugiran pada tanggal 28 November 2023
- Sekar, Ayu Kinanti. "Kepentingan Nasional Amerika Serikat Terhadap Pengungsi Asal Afghanistan Pascaperalihan Kekuasaan kepada Taliban." (2023).



- Setiyono, Joko. 2018. “Kontribusi UNHCR Dalam Penanganan Pengungsi Internasional di Indonesia.” *Masalah-Masalah Hukum* 46 (3): 275. <https://doi.org/10.14710/mmh.46.3.2017.275-281>.
- Sultoni, Yahya. “Alasan Indonesia Belum Meratifikasi Konvensi 1951 Tentang Pengungsi dan Perlindungan Hukum Bagi Pengungsi di Indonesia”, *Jurnal Hukum Mahasiswa Universitas Brawijaya*. Februari 2014.
- Syahrin, M. Alvi & Yusa Shabri Utomo. “Implementasi Penegakan Hukum Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia Setelah Diberlakukannya Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2016 tentang Penanganan Pengungsi dari Luar Negeri”, *Jurnal Ilmiah Kajian Keimigrasian*. 2019, 2 (2).
- The Forgotten Solution: Local Integration for Refugees in Developing Countries, Karen Jacobsen | UNHCR.” 2024. UNHCR. 2024. <https://www.unhcr.org/media/forgotten-solution-local-integration-refugees-developing-countries-karen-jacobsen>.
- The 1951 Refugee Convention | UNHCR.” 2019. UNHCR. 2019. <https://www.unhcr.org/about-unhcr/overview/1951-refugee-convention>.
- UNHCR.2011. “*The 1951 Convention and Its 1967 Protocol*” Jenewa, Swiss: UNHCR. Hlm. 2.
- USA for UNHCR. “*Who is a refugee?*” USA for UNHCR diakses dari <https://www.unrefugees.org/refugee-facts/what-is-a-refugee/> pada 23 September 2024.
- USA for UNHCR. “*What is the R1951 Refugee Convention?*” USA for UNHCR diakses dari <https://www.unrefugees.org/refugee-facts/what-is-a-refugee/> pada 23 September 2024.